

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memiliki keluarga yang utuh adalah dambaan setiap anak. Dalam sebuah keluarga, orang tua memiliki tanggung jawab untuk memikirkan serta mengusahakan agar tercipta suatu hubungan yang baik antara orang tua dan anak. Hal tersebut diharapkan mampu menambah kebaikan dan keharmonisan hidup dalam keluarga, sebab keluarga merupakan lingkungan dimana seorang anak untuk pertama kalinya mengenal orang-orang di sekitarnya sebelum berafiliasi ke masyarakat secara luas. Meski demikian tidak semua anak dapat merasakannya, ada kalanya orang tua tidak dapat memenuhi perannya secara optimal sebagaimana orang tua pada umumnya yang lengkap serta dapat memenuhi segala kebutuhan anaknya secara afeksi, emosional, dan finansial (Kartamuda, 2009).

Adanya kendala dalam berkomunikasi antara suami istri memicu terjadinya suatu konflik dalam keluarga. Sehingga mengakibatkan kehidupan keluarga menjadi tidak harmonis, seperti hubungan orang tua dan anak menjadi tidak baik serta percecokan antara suami dan istri. Suatu pertengkaran yang terus-menerus antara suami istri dalam suatu perkawinan akan membuat perkawinan itu tidak akan bahagia, bahkan akan menimbulkan perceraian. Perceraian sering terjadi karena sebelumnya ada perselisihan antara suami dan istri yang bermula dari hal-hal kecil yang dibiarkan berlarut dan akhirnya menjadi masalah yang besar dan rumit, sehingga mereka mengambil jalan untuk bercerai sebagai satu-

satunya jalan keluar untuk menyelesaikannya setelah segala upaya yang ditempuh tidak berhasil (Pryana,2011).

Saat ini kasus perceraian semakin marak terjadi dilingkungan sekitar maupun melalui pemberitaan media masa. Tahun 2009 lalu, perkara perceraian yang diputus Pengadilan Agama/Mahkamah Syar'iyah mencapai 223.371 perkara. Namun demikian selama sembilan tahun terakhir, tiap tahun rata-rata terdapat 161.656 perceraian. Artinya jika diasumsikan setahun terdapat dua juta peristiwa perkawinan, maka 8% diantaranya berakhir dengan perceraian yang setiap tahunnya mengalami kenaikan (Hermansyah, 2010).

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) peristiwa perceraian terus meningkat. Di Sleman, misalnya, Pengadilan Agama Sleman mencatat sebanyak 825 perkara perceraian ditangani pada tahun 2014. Jumlah ini meningkat dari 803 perkara yang ditangani pada tahun sebelumnya. Selama 2014, sebanyak 5.851 keluarga DIY mengalami kegagalan atau perceraian. Semakin meningkatnya tuntutan hidup membuat kehidupan rumah tangga di DIY menjadi tak harmonis (Pranowo, 2015).

Berdasar data diatas tingginya angka perceraian mengindikasikan bahwa, keluarga tersebut tidak harmonis. Keluarga yang tidak harmonis disebabkan oleh konflik yang sering terjadi sehingga menyebabkan pertengkaran bahkan berujung pada perceraian atau dikenal dengan istilah *broken home* (Koagouw & Santi, 2015). *Broken home* dapat dikaitkan dengan krisis keluarga, dimana kondisi keluarga sangat labil dan komunikasi antar anggota keluarga sudah tidak berjalan dengan baik (Wilis, 2013).

Dampak dari keluarga *broken home* akan membuat anak merasa bingung dan ketidakpastian emosional seperti rasa cemas, marah, dan risau disebabkan pertengkaran orang tuanya. Anak tidak tahu harus memihak kepada siapa, batin anak menjadi sangat tertekan, sangat menderita, dan merasa malu akibat perseteruan orang tua mereka, serta ada perasaan ikut bersalah dan berdosa. Hal-hal yang dapat dirasakan oleh anak saat itu adalah rasa tidak aman, tidak diinginkan atau ditolak oleh orangtuanya, serta perasaan marah, sedih, kesepian dan merasa kehilangan. Perasaan itu akan terasa lebih berat jika terjadi saat anak menginjak usia remaja (Nisfiannoor & Yulianti, 2005).

Anak dengan latar belakang *broken home* memiliki permasalahan tersendiri untuk dirinya yang akan terus terbawa dalam kehidupannya. Permasalahan tersebut dapat termanifestasi dalam bentuk perilaku seperti suka mengamuk, menjadi kasar, dan tindakan agresif lainnya, menjadi pendiam, tidak lagi ceria, tidak suka bergaul, sulit berkonsentrasi dan tidak berminat pada tugas sekolah sehingga prestasi di sekolah cenderung menurun, suka melamun, terutama mengkhayalkan orangtuanya akan bersatu kembali (Mu`tadin, 2002).

Berdasarkan hasil penelitian (Detta, 2017) pada seorang mahasiswa korban *broken home* berumur 18 tahun dengan inisial AD. AD memiliki orang tua yang utuh, hanya saja kedua orang tuanya setiap hari bertengkar, pertengkaran tersebut hingga terjadi perkelahian. Ayah AD sering memukul ibunya hal ini disertai dengan merusak barang yang ada didalam rumah dengan cara dibanting, dilempar dan menggunakan bahasa kasar. Pertengkaran orang tua AD membuat AD selama dua bulan terakhir sering mengalami mimpi buruk dan sulit sekali untuk tidur

nyenyak, dirinya sering sekali bangun di tengah malam. AD merasa mudah sekali marah, serta malas untuk bergabung dengan teman-teman. Hal ini tentu mempengaruhi prestasi belajar AD yang semakin lama semakin menurun. Saat berada di kampus AD selalu teringat akan keluarganya. AD merasa sedih, cemas dan takut kalau ayahnya benar-benar meninggalkan dirinya dan ibunya.

Hal ini bukan berarti semua anak yang berlatar belakang broken home memiliki perasaan dan tingkah laku tersebut. Hal ini berkaitan dengan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti tentang “prestasi remaja berlatar belakang keluarga broken home” pada tanggal 22 Juni 2018 di Yogyakarta dengan partisipan RD. Partisipan RD saat ditemui di kediamannya merasa hal ini sudah menjadi takdir untuk kehidupan dia dan tidak ingin menyalahkan siapapun. RD menjadi anak yang mandiri semenjak kedua orang tuanya bercerai bahkan disekolahnya RD dikenal sebagai anak yang berprestasi di kelas, ia pun selalu masuk peringkat 10 besar. RD hanya ingin menata hidupnya menjadi lebih baik dari kedua orang tuanya yang sudah berpisah. Seperti yang diungkapkan partisipan RD sebagai berikut:

“InsyaAllah saya bisa lebih baik mas, meskipun kondisi sudah seperti ini. Karena permasalahan orang tua buat saya bukan penghalang untuk saya terutama masa depan saya. Saya tidak ingin urusan sekolah saya menjadi terganggu dan saya harus membuktikan itu”

Berdasarkan pernyataan tersebut partisipan merasa bahwa perceraian orang tua tidak menjadi halangan untuk meraih prestasi. Remaja menyadari bila prestasi atau hasil yang dicapai disekolah baik, maka masa depannya akan baik. Sebaliknya, apabila prestasi atau hasil prestasi kurang baik maka hasilnya kurang baik untuk masa depannya. (Fatimah, 2010)

Wawancara dan observasi juga dilakukan oleh peneliti pada tanggal 23 Juni 2018 dengan kakak keponakan RD. Sosok kakak keponakan adalah orang yang paling dekat dengan RD. Hal ini karena kaka keponakan RD seorang mahasiswa sehingga tidak terlalu sibuk dibandingkan dengan saudaranya yang lain. Kakak RD mengatakan sebelum perceraian terjadi RD sudah terlahir sebagai anak yang penuh tekad. Banyak dari keluarga RD yang sudah berhasil. Oleh karena itu ia pun harus menjadi orang yang sukses, meskipun sekarang keluarganya tidak lagi utuh. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara berikut:

“RD dari dulu anaknya nekad dan pemberani bahkan dari semenjak kecil main dengan saya. Saya selalu bilang ke RD kakak-kakakmu banyak yang berhasil, kamu bisa mencontohnya kamu jangan patah semangat dek.”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa remaja yang tidak tahu bagaimana menggunakan dan memilih langkah apa yang baik serta tidak mendapatkan dorongan, biasanya remaja tersebut menyalurkan perasaannya dengan kenakalan. Ini dikarenakan remaja tersebut tidak dapat menerima keadaan yang sesungguhnya dan tidak tahu memilih strategi *coping* yang tepat untuknya. Goode (Winda, 2014). Strategi koping merupakan suatu tingkah laku dimana individu melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya dengan tujuan menyelesaikan tugas atau masalah (Chaplin, 2004).

Hal ini diperkuat oleh penelitian (Lestari, 2012) menunjukkan bahwa strategi koping yang dilakukan remaja dalam menghadapi perceraian yang terjadi pada orang tua meliputi tiga aspek. Pertama, kemampuan individu yang meliputi: (a) informan mencoba untuk mengaktifkan diri pada kegiatan kampus, (b)

menerima kondisi yang dihadapi, (c) terbuka terhadap lingkungan sekitar. Kedua, mencari dukungan sosial yakni dengan mencoba untuk mencari dukungan orang lain dengan cara menceritakan permasalahan yang dirasakan informan dari kondisi perceraian orang tua dengan harapan untuk mendapatkan motivasi, solusi dan nasehat yang dirasa mampu membantu informan dalam menghadapi perceraian orang tua. Ketiga, upaya yang bersifat religius, yakni informan mencoba untuk menjadikan kondisi tersebut sebagai pelajaran hidup untuk tidak terulang pada kehidupan informan nantinya serta mampu berfikir optimis dalam menjalani hidup.

Lazarus dan Folkman (dalam Nevid, dan Greene., 2005) menggolongkan dua strategi koping yang biasa dilakukan oleh individu yaitu *problem focused coping* dan *emotion focused coping*. *Problem focused coping* adalah strategi kognitif untuk penanganan stres atau koping yang digunakan oleh individu yang menghadapi masalahnya dan berusaha menyelesaikannya. Disisi lain, *emotion focused coping* adalah usaha yang dilakukan oleh individu untuk mengurangi atau menghilangkan dengan segera dampak dari penyebab stres dengan menyangkal adanya stressor atau menarik diri dari situasi.

Melihat fenomena tersebut, penelitian ini bermaksud untuk mengeksplorasi bagaimana strategi koping yang dilakukan oleh remaja yang berhasil melalui keadaan tersebut. Peneliti tertarik untuk membahas lebih dalam mengenai strategi koping yang dilakukan remaja beserta dampaknya sehingga mereka dapat tetap *survive* untuk menjalankan tugas-tugas perkembangan dan berprestasi secara akademis pasca perceraian orangtuanya. Hal ini penting untuk

diteliti karena remaja *broken home* mengalami permasalahan yang lebih rumit dibandingkan dengan keluarga yang harmonis. Strategi koping yang tepat penting agar remaja yang memiliki keluarga broken home dapat melalui fase remaja dengan baik. Berdasarkan hal tersebut maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana strategi koping remaja berprestasi pada keluarga *broken home*?”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui strategi koping yang digunakan oleh remaja berprestasi dengan keluarga *broken home*.

C. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, yaitu :

1. Manfaat teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi perkembangan dan klinis mengenai strategi koping yang dilakukan remaja berprestasi dengan keluarga *broken home*.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber acuan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Remaja

Dapat menjadi contoh untuk remaja lain yang memiliki kasus serupa serta memotivasi bahwa latar belakang keluarga broken home bukanlah akhir dari segala kehidupannya.

b. Bagi Orangtua

Menjadi pertimbangan dan evaluasi untuk mendidik remaja dengan latar belakang broken home.

c. Bagi Guru BP dan BK

Memberikan pengetahuan untuk melakukan pendampingan bagi remaja yang berlatar belakang broken home.